

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi ilmu hubungan internasional memiliki cakupan luas dalam membahas fenomena terkini yang ada di dunia. Isu-isu yang dibahas dalam kasus hubungan internasional beragam seperti ekonomi, politik, keamanan dan sosial budaya, dalam bidang keamanan sendiri terdapat beberapa cara bagaimana suatu negara dalam menjaga dan mengelola pertahanan agar terhindar dari bentuk ancaman. Ancaman dibagi menjadi beberapa sektor salah satunya adalah intervensi. Jenis ancaman tersebut dianggap memiliki daya kuat bagi suatu negara dalam mencapai tujuan secara aktif sehingga diharapkan mendapat informasi yang diinginkan dari negara tujuan.

Intervensi merupakan cara untuk mencampuri kepentingan negara lain dengan tujuan untuk mengakhiri penderitaan fisik yang disebabkan dari disintegrasi atau penyalahgunaan penyalahgunaan kekuasaan dari suatu negara dengan mengembangkan sistem dimana struktur pemerintahan sipil dapat terus berkembang dan terus berjalan. (Cheng, 2011) Lalu menurut Holsti yaitu mengirimkan sejumlah tentara baik untuk membantu menstabilkan pemerintahan dari para pemberontak menggulingkan pemerintah yang berkuasa. (K.J., 1988)

Intervensi militer didefinisikan sebagai pemanfaatan senjata yang dilakukan oleh suatu negara dengan melintasi batas negara oleh kelompok dan organisasi negara dengan alasan untuk memulihkan perdamaian serta keamanan yang dapat menjangkau kepentingan dan hakikat dimana intervensi tersebut terjadi. Dalam penetapan intervensi militer, kekuatan yang mengeluarkan kekuasaan penuh dengan mengklaim dengan sejumlah keyakinan, pembenaran, dan alasan untuk aksi mereka. Tindakan

dilakukan biasanya tidak jauh dari permasalahan geopolitik di kawasan antar suatu negara dengan lainnya.

Setiap negara berusaha untuk menghindari adanya gesekan dengan bangsa lainnya. Tindakan dilakukan untuk memenuhi tujuan tersebut adalah dengan menyatukan pikiran dan pandangan antara satu dengan lainnya. Dengan sejalanannya pemikiran dan pandangan masing-masing negara diharapkan akan tercapai visi awal dari suatu negara yang sesuai dengan pendapat dari negara lainnya. Namun, usaha tersebut terkadang terhambat dengan pemikiran dan tanggapan bangsa lainnya yang di yakini. Perbedaan pendapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan antar masing-masing aktor serta banyaknya perspektif dimana bisa menimbulkan konflik antar negara. Praktik intervensi banyak dilakukan baik di negara maju maupun berkembang. Tidak sedikit negara yang terlibat berada pada satu kawasan, seperti Arab Saudi dan Iran.

Arab Saudi dan Iran merupakan dua negara yang memiliki pengaruh besar dalam kawasan timur tengah. Persaingan antara Arab Saudi dan Iran bukan kompetisi semata untuk merebut kekuasaan Yaman, melainkan juga pengaruh yang memiliki kompleksitas yang cukup tinggi termasuk perbedaan ideologi Islam yakni Sunni dan Syiah. Kondisi politik, ekonomi, dan keamanan di Timur Tengah banyak dipengaruhi dengan keberadaan Arab Saudi dan Iran.

Hubungan kedua negara mengalami beberapa perselisihan sebagai negara yang berpengaruh di Timur Tengah. Perselisihan tersebut terlihat dalam revolusi Iran pada tahun 1979. Revolusi Iran atau disebut juga revolusi Islam mengganti Iran yang sebelumnya menganut Monarki di bawah Shah Mohammad Reza Pahlavi menjadi Republik Islam yang dipimpin oleh Ayatullah Agung Ruhollah Khomeini. Sedangkan Arab Saudi dikuasai seorang raja dan bentuk pemerintahannya adalah Islam konservatif. Setelah revolusi, Iran mulai mengirimkan dukungan untuk

kepentingan Syiah di Lebanon, Irak serta tempat lain di Timur Tengah. Hal ini dipandang sebagai suatu penentangan terhadap rezim konservatif Sunni.

Negara Arab juga mencurigai terkait usaha Iran untuk menyebarkan revolusinya ke negara-negara tetangga. Revolusi ini membuat Iran semakin menunjukkan kekuatannya. Iran sangat mendukung usaha Palestina menentang Israel dan menuduh negara-negara seperti Arab Saudi tidak memperhatikan nasib warga Palestina. Arab Saudi hanya mewakili kepentingan pihak Barat. Iran semakin lantang menentang mitra Arab Saudi seperti Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Ahmadinejad. Status Iran dan Arab Saudi sebagai eksponen utama Islam Syiah dan Sunni membuat keduanya kemudian membangun aliansi dengan negara-negara yang memiliki teologi yang sama dengan mereka. Tujuannya tentu untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan di kawasan. Arab Saudi pun memperkuat hubungan dengan pemerintah Sunni lainnya termasuk pembentukan Dewan Kerja sama Teluk atau The Gulf Cooperation Council (GCC). (Grumet)

Pada 2011, gerakan pro-demokrasi dan anti-rezim telah menjatuhkan rezim di negara— negara Arab, mulai dari Mesir, Tunisia, Libya, dan Yaman, serta telah memicu protes massa dan pemberontakan di banyak negara di seluruh Arab mulai dari Maroko, Aljazair ke wilayah Palestina, Yordania, Lebanon, Suriah, Bahrain, Qatar, Kuwait, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi.

Pada 14 Februari 2011, gerakan oposisi di Bahrain mulai menyerukan reformasi konstitusi, pemilu, dan pembebasan tahanan dari khalifa kerajaan. Gerakan ini berhasil melibatkan sebagian besar populasi Syi'ah disana. Pemberontakan Bahrain membuat Arab Saudi takut akan bertambahnya populasi Syi'ah yang memberontak. Kericuhan di Bahrain telah membuat Arab Saudi takut koalisinya akan jatuh dan beralih ke Iran.

Selain itu, kecurigaan terlihat dalam pemanfaatan nuklir dilakukan oleh Iran dengan program energi nuklir pada presiden era Ahmadinejad. Program ini membuat Arab Saudi yakin bahwa Iran bertekad untuk mendominasi kawasan teluk serta memingkatkan pengaruh Syiah di kawasan. Dengan adanya konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran membuat adanya perubahan stabilitas kawasan terutama di kawasan Timur Tengah.

Dalam suatu konflik suatu negara dengan negara lainnya maka akan ada negara yang menjadi korban dalam suatu kawasan, salah satunya adalah Yaman. Yaman merupakan negara yang penuh dengan konflik. Konflik internal di Yaman melibatkan banyak pihak, namun terdapat dua kelompok yang menjadi dua kekuatan besar dalam konflik tersebut, yaitu pemerintah Yaman dan kelompok pemberontak Houthi. Konflik di Yaman yang berkepanjangan menyebabkan timbulnya kekhawatiran negara-negara tetangga akan terganggunya stabilitas keamanan terutama keamanan di kawasan Timur tengah. Beberapa phak yang terlibat dalam kepentingan tersebut adalah Arab Saudi dan Iran. ketika Yaman dilanda konflik, Arab Saudi langsung merespon dengan cepat dan bahkan Arab Saudi mengambil peran sebagai pemimpin koalisi anti pemberontak serta mengajak negara-negara kawasan Teluk dan dunia internasional untuk turut andil untuk menyelesaikan konflik di Yaman.

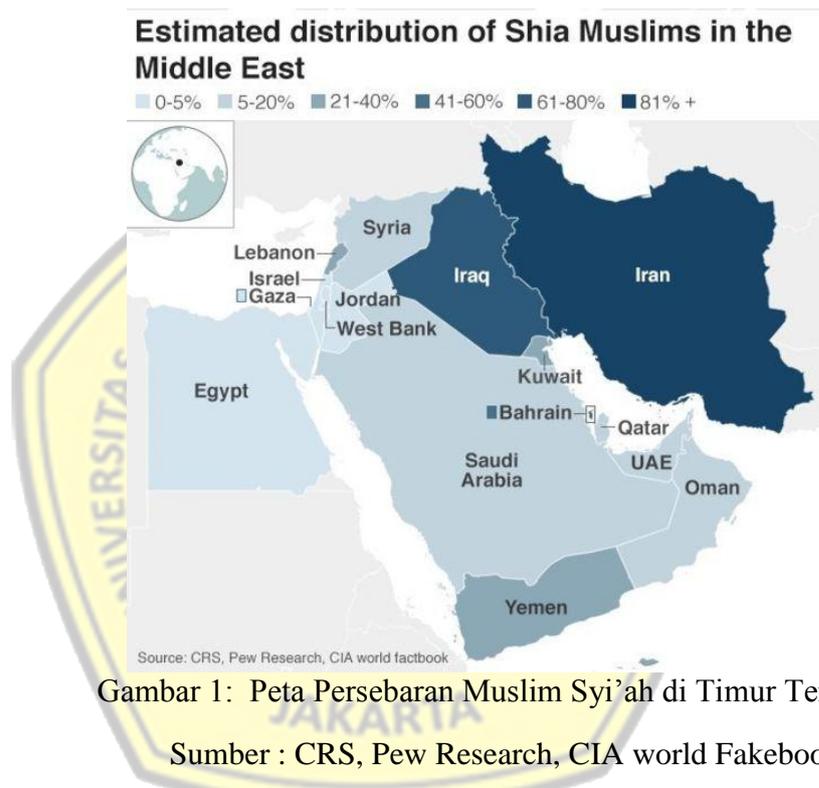
Salah satu kelompok yang kuat dalam melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Yaman adalah kelompok al-Houthi. Kelompok yang pada awalnya merupakan kelompok keagamaan ini kemudian berubah menjadi kelompok oposisi pemerintah yang mereka anggap tidak mampu mensejahterakan masyarakat Yaman. Kelompok tersebut awalnya berada di Yaman Utara, tepatnya di kota Sa'adah, sebuah kota yang terletak 240 km di utara ibu kota Sana'a, yang kemudian dijadikan sebagai tempat perkumpulan untuk mempelajari ajaran-ajaran Syiah Zaidiyah.

Kepentingan Arab Saudi dalam keterlibatan konflik di yaman dalam hal pengaruh dari Houthi. Houthi menggunakan ideologi Islam Syiah Zaidiyah sebagai pedoman kegiatan mereka. Kelompok Houthi berada di provinsi Sa'ada yang menjadi titik konsentrasi Syiah Zaidiyah di Yaman sejak tahun 1986. Mereka merupakan penduduk Yaman yang mayoritas tinggal di wilayah Yaman Utara atau lebih tepatnya di provinsi Sa'ada. Kelompok Houthi didukung oleh salah satu negara kekuasaan besar di Yaman. Perilaku tersebut membuat kegiatan dan senjata mendapat *support* penuh dengan Iran yang menganut paham Syiah. Dengan berkembangnya kelompok Houthi yang menyebar ke seluruh Yaman dalam memperluas pengaruh Syiah membuat Arab Saudi meningkatkan perhatiannya kepada wilayah Yaman. Paham Iran dalam pendukungan ideologi Syiah bertentangan dengan paham Arab Saudi yang menganut Islam konservatif.

Arab Saudi merupakan menganut aliran Islam Sunni yang merupakan aliran mayoritas di seluruh dunia dan dianggap sebagai ideologi Islam yang benar. Konstitusi Islam yang dianut Arab Saudi pada dasarnya adalah ajaran dasar yang dipakai oleh golongan atau aliran Sunni. Bisa dikatakan kepentingan dari Arab Saudi untuk melakukan intervensi adalah karena adanya tujuan untuk mencegah perluasan pengaruh Syiah-Iran di kawasan Timur Tengah dan mempertahankan pengaruh Arab Saudi di kawasan tersebut.

Kedua negara bersaing dalam mempertahankan pengaruh di kawasan. Dalam ilmu hubungan internasional dikenal konsep *sphere of influence* yang dimaknai sebagai klaim dari sebuah negara secara eksklusif atau kontrol yang dominan atas sebuah area atau wilayah asing diluar wilayah yurisdiksinya.

Istilah ini mengarah pada klaim politis untuk kontrol yang eksklusif dimana negara lain tidak akan mengakui, atau akan mengarah pada perjanjian hukum dimana negara lain akan menahan diri untuk tidak mengintervensi didalam lingkaran pengaruh yang ada. Istilah ini mulai populer sejak tahun 1880an ketika ekspansi koloni dari Eropa masuk ke Afrika dan Asia.



Gambar 1: Peta Persebaran Muslim Syi'ah di Timur Tengah

Sumber : CRS, Pew Research, CIA world Fakebook

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dilihat dominasi muslim Syi'ah di Timur Tengah berasal dari wilayah Iran dan Iraq. Kedua negara tersebut memiliki pengaruh besar dalam eksistensi islam Syi'ah dan serta umat Houthi yang berada di Yaman. Dalam perebutan daerah, pengaruh selalu melibatkan dua kekuatan dominan yang saling bertarung memperebutkan satu atau beberapa wilayah, dan negara satelit yang sering kali menjadi medan pertarungan dua kekuatan dominan tersebut. Merujuk pada konsep daerah pengaruh tersebut, Houthi merupakan organisasi yang di gerakkan oleh kelompok Syiah Zaidi, sebuah cabang dari Syiah yang mempunyai penganut cukup banyak di Yaman.

Indikator *sphere of influence* terdapat beberapa memiliki indikator dalam melihat pengaruh negara dalam kawasan. Yang pertama, Great Power menganggap kekuatan negara lain untuk ikut masuk dalam kontrol dibawah *sphere of influence*. Kedua ketika negara pengaruh memiliki kebijakan untuk membatasi pilihan kebijakan negara yang berada di bawah kekuasaannya di kawasan (Paul, 1983).

Pendekatan dan strategi penyebaran pengaruh gerakan Houthi disinyalir mirip dengan Hezbollah di Lebanon, gerakan yang juga berbasis pada aliran yang sama dan didukung Iran. Keduanya mempunyai doktrin militer dan imaji perjuangan yang sama yang berkiblat pada revolusi Iran. (Racha Makarem, 2014). Houthi sendiri menegaskan bahwa gerakan mereka merupakan reaksi perlawanan terhadap ekspansi salafiyah di Yaman, sekaligus sebagai upaya membela komunitasnya dari diskriminasi yang dilakukan rezim penguasa. (Mary Kaldor, 2007, Hal 80).

Dengan meluasnya pengaruh Syiah Zaidyah oleh Houthi yang di dukung Iran membuat Arab Saudi mengeluarkan langkah strategis untuk mempertahankan Yaman dari pengaruh oposisi. Arab Saudi mengadakan pertemuan dengan *Gulf Cooperation Council (GCC)* yang sebelumnya diadakan di Riyadh dimana membahas permasalahan dan campur tangan Iran dalam konflik di Yaman. Konferensi tersebut dihadiri oleh negara anggota dan fraksi-fraksi partai politik yang berpengaruh di Yaman. Anggota GCC menyatakan akan serius untuk meluncurkan operasi militer dengan tujuan untuk membantu pemerintah Yaman dalam mengembalikan legitimasinya. Bantuan GCC diharapkan bisa membatasi pengaruh Iran di Yaman dan kemudian dapat menawarkan keanggotaan GCC terhadap Yaman (Al Muslimi, 2016).

Pada 26 maret 2015, Arab Saudi membuat koalisi dengan negara timur tengah untuk merespon perintah dari presiden Yaman dengan membuat gerakan yang disebut *Operation Decisive Storm (ODS)*. Operasi tersebut memiliki tujuan untuk melawan kudeta Houthi di Yaman dan mendukung pemerintahan Presiden Yaman, Abd Rabbuh Mansur Hadi

secara sah (Dan Robert, Kareem Shahen, 2015). Arab Saudi menjadi pemimpin koalisi yang didukung oleh sembilan negara, yaitu: Qatar, Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, Mesir, Yordania, Sudan, Maroko, dan Turki.

Tahun 2016-2017, Arab Saudi semakin meningkatkan intensitas mereka di Yaman dengan anggota GCC lainnya. Intervensi dilakukan Arab Saudi dengan koalisi secara langsung dengan melibatkan 9 negara lainnya. Selain serangan secara langsung, pada periode tersebut juga oleh perang lain seperti *Battle of Aden*.

Pada tahun 2018, berlangsungnya pertempuran di Battle of Al Hudaydah antara Saudi dan Houthi. Hudaydah merupakan perlabuhan dekat laut merah (*Red Sea*) tempat keluar masuk senjata yang dikuasai oleh Houthi. Pada awal Februari 2018, Arab Saudi masuk dengan melakukan serangan udara yang di dukung oleh Pasukan Yaman pro Arab Saudi untuk mengambil kembali wilayah tersebut dari pengaruh Yaman (Agus Nyomba, BBC, 2018).

Dengan beberapa runtutan diatas, intervensi militer yang dilakukan Arab Saudi ke Yaman menemui beberapa halangan. Tantangan tersebut diharapkan dapat membawa kedaulatan dan kepentingan Yaman serta pengaruh Sunni yang berkembang dan mengurangi *influence* Houthi di Timur Tengah.

I.2. Rumusan Masalah

Dari fenomena diatas, penulis menemukan suatu permasalahan menarik untuk dibahas. yaitu intervensi Arab Saudi dalam menghadapi Iran di Yaman 2015-2018. Penulis memulai penelitian ini dari tahun 2015 karena tindakan Arab Saudi secara langsung ke Yaman yang dimulai dengan operasi militer “Desicive Storm” dalam rangka membantu Abd-Rabbo Mansour Hadi merebut kembali kekuasaan Yaman. Operasi tersebut menargetkan kelompok Houthi yang berada dibawah kendali Iran

dalam menyebar pengaruh di Yaman. Selama periode tersebut, terjadi kontak militer yang dilakukan kedua pihak dengan mengerahkan serangan baik melalui darat maupun udara dan dengan bantuan pihak negara lain yang memiliki kepentingan yang sama pada konflik tersebut. Dari permasalahan diatas, dapat disimpulkan terdapat masalah yang dihadapi oleh dua negara sebagai berikut :

Bagaimana Intervensi militer Arab Saudi dalam menghadapi ekspansi pengaruh Iran di Yaman 2015-2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif intervensi militer Arab Saudi dalam menanggulangi konflik di Yaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini mempunyai dua Signifikansi manfaat, diantaranya:

1 **Manfaat Akademis**, Memberikan informasi dan data bagi studi ilmu hubungan internasional berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

2. **Manfaat Praktis**, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi kajian Timur Tengah, mengenai Intervensi militer Arab Saudi di Yaman.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberikan kemudahan pemahaman mengenai isi dari penelitian maka sistematika penulisan yang akan memuat uraian secara garis besar dan isi dalam tiap bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menguraikan latar belakang masalah yang akan penulis teliti, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian berisi tinjauan pustaka mengenai literatur review dan teori yang akan penulis kaji kerangka pemikiran, alur pemikiran dan asumsi.

BAB III – METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian mengenai metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini terdiri dari: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV – PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai Rivalitas Arab Saudi dan Iran di Yaman serta kepentingan Arab Saudi dalam melakukan Intervensi di Yaman.

BAB V – HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan intervensi Arab Saudi dan Iran di Yaman serta hasil dari masa Desicive Storm sampai Battle Of Hodaydah.

BAB VI – KESIMPULAN

Pada bagian akhir laporan ini akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada laporan ini akan menjelaskan mengenai hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan menuliskan saran yang berisi masukan penulis dalam perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA